

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja merupakan suatu aset berharga bagi bangsa yang diproyeksikan sebagai calon penerus bangsa, maju atau tidak suatu bangsa tergantung bagaimana peran remaja nantinya. Dikatakan remaja ketika berumur 7 (tujuh) sampai 15 (lima belas) tahun. Remaja sendiri merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa, tentunya di dalam mencari jati diri, tidak jarang remaja membuat masalah sosial seperti kenakalan remaja.

Oleh karena itu masalah kenakalan remaja seyogyanya mendapatkan perhatian yang serius dan terfokus untuk mengarahkan remaja ke arah yang lebih positif, yang titik beratnya untuk terciptanya suatu sistem dalam menanggulangi kenakalan di kalangan remaja. Upaya untuk mengurangi benturan berbagai gejolak itu dan memberikan kesempatan agar remaja dapat mengembangkan dirinya secara lebih optimal, perlu diciptakan kondisi lingkungan terdekat yang stabil mungkin, khususnya lingkungan keluarga ( Sarwono, 2000: 25).

Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika dia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk, moralnya pun akan seperti itu adanya. Sebaliknya jika ia berada di lingkungan yang baik maka ia akan menjadi baik pula. Seorang remaja

mengalami perkembangan emosional yang sangat tinggi sebagai akibatnya seorang remaja akan meningkatkan suatu pergaulan yang semakin luas. Namun kadang kala suatu pergaulan yang luas dapat menyebabkan seorang remaja menjadi rusak. Hal tersebut dapat menjadi pemicu bagi seorang remaja untuk melakukan perilaku menyimpang dari aturan dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

Pergaulan menjadi suatu hal yang sangat penting ketika berbicara tentang remaja. Terutama pergaulan remaja yang terjadi di malam hari, yang seyogyanya remaja rentan melakukan penyimpangan sosial. Pergaulan di malam hari cenderung terkesan melanggar norma-norma serta nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Remaja biasanya cenderung keluar hingga larut malam.

Pada masa remaja ini pula timbul banyak perubahan yang terjadi, baik secara fisik maupun psikologis, seiring dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja. Berkaitan dengan hubungan sosial, remaja harus menyesuaikan diri dengan orang diluar lingkungan keluarga, seperti meningkatkan pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group*). Kuatnya pengaruh kelompok sebaya terjadi karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman sebaya sebagai kelompok. Kelompok teman sebaya memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya. Penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya disebut konformitas (Monks, 2014: 282).

Remaja dianggap konsumen yang potensial karena masa remaja dianggap sebagai masa peralihan dan sering disebut sebagai masa pencarian identitas diri. Remaja gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan ingin memberi kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah.. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belum cukup, sehingga remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks untuk memberikan citra yang diinginkan (Hurlock, 1994: 209-213).

Di era modern seperti sekarang ini dengan masuknya berbagai kebudayaan asing (*westernisasi*) secara tidak langsung memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap remaja, karena ketikamasuknya kebudayaan asing terutama pergaulan di malam hari tidak ditanggapi secara positif oleh remaja maka akan semakin rentan terjadinya penyimpangan. Oleh karena itu remaja diharapkan mampu menanggapi secara positif serta memilah pergaulan yang lebih baik.

Pemikiran remaja yang positif untuk menciptakan kreasi dan inovasi agar menjadi remaja yang maju dan tidak tertinggal serta dapat diandalkan dalam berbagai aspek. Dengan semakin berkembangnya zaman diperlukan suatu terobosan baru agar bisa bersaing dengan Negara asing lainnya. Kecerdasan intelektual dan penanaman nilai moral

menjadialat yang bisa menjadikan remaja untuk sanggup bersaing diranah kehidupan yang semakin maju tersebut.

Namun demikian, dalam pergaulan remaja biasanya cenderung terpengaruh oleh lingkungan sekitar seperti pergaulan teman sebaya mereka yang cenderung mayoritas mempunyai kegemaran maupun hobi yang sama. Hal tersebut dikarenakan remaja memiliki sikap yang konformitas. Konfomitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada (Baron dan Byrne, 2005: 174).

Perilaku remaja yang ikut-ikutan merupakan pengaruh dari pergaulan yang ada dilingkungan sekitar yang kurang baik sehingga menyebabkan terjadinya suatu penyimpangan norma serta adat-istiadat yang mereka anut. Oleh karena itu remaja diharapkan mampu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan dan memilah pergaulan mana yang baik, agar perilaku remaja tetap berada didalam nilai dan norma-norma yang berlaku didalam masyarakat.

Salah satu wilayah yang terdapat banyak remaja adalah Sungai selan.Sungaiselan merupakan suatu wilayah yang terletak di Bangka Belitung, Kabupaten Bangka Tengah. Sungaiselan adalah kecamatan dengan ragam jenis pekerjaan seperti bertani, bertambang timah, nelayan, pedagang , buruh pelabuhan dan hal inilah yang kemudian menarik masyarakat non lokal atau dari luar untuk masuk dan tinggal menetap di

wilayah Sungaiselan. Hal ini secara tidak langsung mempercepat pertumbuhan penduduk salah satunya remaja.

Remaja di Sungaiselan memiliki pergaulan yang cukup kompleks hal ini merupakan manifestasi dari banyaknya kebudayaan luar yang masuk ke wilayah apalagi dengan adanya pelabuhan yang semakin mempermudah akses masuknya kebudayaan-kebudayaan luar. Masuknya kebudayaan-kebudayaan luar harus di tanggapinya secara positif agar tidak terjadinya penyimpangan seperti pergaulan bebas.

Sungaiselan memiliki pergaulan yang bisa dikatakan bebas. Hal tersebut terlihat ketika di malam hari masih banyaknya ditemukan remaja yang melakukan aktivitas hingga larut malam, aktivitas yang di maksud mulai dari nongkrong, minum-minuman alkohol, kebut-kebutan di jalan, pacaran dan lain-lain. Hal ini tentunya merupakan suatu perilaku yang kurang baik dan lebih mengarah ke perilaku kebarat-baratan (*westernisasi*).

Budaya-budaya yang kebarat-baratan ini tidak semata-mata muncul dan diikuti begitu saja, tentunya berbagai hal yang menyebabkan munculnya perilaku konformitas. Hal ini lah yang kemudian menarik untuk di lakukan penelitian di Sungaiselan dengan ragam tingkah laku yang ada.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang yang telah disajikan diatas, maka untuk memudahkan proses penelitian berguna untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas diperlukan dengan adanya rumusan

masalah, perumusan masalah ini bertujuan untuk mengetahui masalah-masalah yang mungkin ada di penelitian lapangan nantinya dan tidak bersifat ambigu, atau menyulitkan peneliti sehingga lebih muda pengerjaannya dan mencapai sasaran yang di inginkan, dari latar belakang yang telah ada maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah aspek-aspek konformitas gaya hidup remaja Sungaiselan pada malam hari?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi konformitas gaya hidup remaja Sungai Selan pada malam hari?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui tujuan penelitian ini, peneliti harus menentukan beberapa tujuan yang telah dibuat agar hasil penelitian tersebut jelas arahnya. Ilmu pengetahuan tentunya mempunyai maksud dan tujuan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasiaspek-aspek konformitas gaya hidup remaja Desa Sungaiselan pada malam hari.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi konformitas gaya hidup remaja Sungaiselan pada malam hari?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca dan sebagai media pembelajaran dimasa-masa yang akan datang. Dalam penelitian ini diharapkan memeberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat teoritis**

Diharapkan dapat memberikan wawasan di bidang akademik terutama di bidang Sosiologi keluarga yang terkait dengan kenakalan remaja,. Selain itu dapat dijadikan sebagai media pembelajaran kedepannya dikemudian hari bagi peneliti dan selanjutnya yang membahas permasalahan yang serupa.

##### **2. Manfaat praktis**

###### **a. Bagi masyarakat**

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait dengan perilaku dan gaya hidup remaja, yang kemudian dapat dijadikan sebagai arahan untuk mengontrol para remaja dalam pergaulan.

###### **b. Bagi pemerintah**

Diharapkan dapat dijadikan acuan untuk memperhatikan permasalahan remaja dan dijadikan acuan untuk menanggulangi perilaku remaja yang menyimpang.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam suatu penelitian berdasarkan penelitian terdahulu yang membahas permasalahan yang serupa. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yusriana (2013) yang berjudul "*Perilaku Sosial Remaja Dalam Memanfaatkan Ruang Publik Perkotaan*" yang dilakukan di Kota Makassar. Penelitian tersebut menjelaskan berbagai bentuk perilaku sosial remaja yang berada di Taman Banteng. Dalam pemanfaatan fasilitas ruang publik oleh remaja di Taman Banteng terdapat perilaku positif dan perilaku negatif.

Hasil penelitian yang Pertama dilakukan oleh Yusriana (2013) mengemukakan lima bentuk perilaku sosial remaja di Taman Banteng Rotterdam Makassar, yang pertama sebagai tempat untuk memadu kasih. Perilaku ini ditunjukkan bersama dengan pasangan entah dalam bentuk berpegang tangan, pelukan ataupun ciuman. Taman juga dijadikan oleh kelompok remaja atau komunitas tertentu untuk berkumpul sambil berpesta miras. Perilaku lainnya seperti mengamen, berkumpul dan berbincang serta memotret. Bagi remaja yang memiliki hobi dalam bidang fotografi, taman menjadi salah satu lokasi yang dipilih para remaja untuk mendapatkan hasil bidikan yang memiliki nilai seni.

Dengan menggunakan pemikiran Max Weber dengan memperkuat analisa hasil data penelitian, maka perilaku remaja yang ada di Taman Banteng hanya dua yaitu, perilaku rasional instrumental yang ditunjukkan



melalui perilaku positif dan perilaku efektif. Alasan pemanfaatan taman oleh remaja di sebabkan oleh yang pertama tidak adanya pantauan dari pihak terkait, tanpa biaya, kurangnya penerangan dan lokasinya sangat strategis dan cocok untuk objek pemotretan.

Hasil temuan dalam penelitian Yusriana (2013) merujuk pada kesimpulan terkait sarana dan prasarana supaya dilakukan penambahan lampu penerangan pada Taman Kota di malam hari atau paling tidak lampu-lampu taman yang telah tersedia difungsikan secara maksimal. Diperkuat oleh pengawasan pihak terkait, terutama instansi pemerintah yang berhubungan dalam penanggulangan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Pengawasan orang tua serta peran aktif pengunjung menjadi hal penting dalam meminimalisir perilaku menyimpang.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Ida Noviyanti (2014) yang berjudul "*sinegritas control sosial*" dikota pangkalpinang. Bahwasanya dalam penelitiannya teridentifikasi bentuk perilaku menyimpang dilakukan oleh remaja di Taman Sari pangkalpinang. Perilaku menyimpang yang dilakukan kalangan remaja, seperti mengkonsumsi minuman keras, menghirup *lem aibon*, dan lain lainnya. Lokasi yang menjadi tempat perkumpulan para remaja adalah Taman Sari yang menjadi taman sekaligus hutan kota Pangkalpinang.

Apabila remaja berada pada kelompok yang berperilaku negatif maka sikap perilaku dan tujuan hidup remaja menjadi negatif. Kalau sebaliknya remaja masuk ke kelompok yang berperilaku positif maka

kelompok itu selalu memberikan motivasi dan dukungan secara positif terhadap semua anggotanya maka seorang remaja akan ikut berperilaku positif. Biasanya perilaku kelompok itu bersifat menular. Motivasi dalam kelompok adalah salah satu contoh suatu energi yang memiliki kekuatan luar biasa.

Kondisi Taman yang tidak dilengkapi pengamanan yang ketat memberikan celah terjadinya perilaku menyimpang oleh remaja meskipun keberadaan Taman Sari terletak di pusat kota dan keramaian tidak menjadi permasalahan bagi sekelompok remaja yang melakukan tindak kenakalan remaja, bahkan jika terus dibiarkan hal semacam ini akan mengundang kenyamanan pengunjung taman lainnya.

Kurangnya pengamanan dilokasi taman tersebut selain membuka peluang kenakalan remaja, secara otomatis akan berpengaruh terhadap tidak terjaganya kondisi yang aman, nyaman dan tenang bagi pengunjung taman. Tidak berjalanya fungsi keamanan akan merubah citra Taman Sari sebagai ruang terbuka publik yang tenang dan nyaman.

Lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang kurang baik menjadi faktor kecenderungan terjadinya kenakalan remaja, akan tetapi, lingkungan yang baik dapat pula menjadi solusi dalam upaya penanggulangan kenakalan remaja. Pihak yang wajib bertanggung jawab dan berperan dalam mengatasi masalah remaja yang timbul adalah pihak keluarga yaitu orang tua.

Di era yang modern permasalahan penyimpangan oleh remaja menjadi masalah yang kompleks dan perlu penanganan yang tepat dan sigap dari berbagai pihak. Penanganan yang sigap pertama kali harus dilakukan pihak keluarga, diikuti oleh lembaga pendidikan, terutama pendidikan formal, terkait penyimpangan oleh remaja di Taman Sari maka perlu ditangani oleh lembaga kemasyarakatan seperti Sat pol PP. jika beberapa pihak menjalankan fungsi secara maksimal maka remaja sendiri mampu menghadapi lingkungan sosialnya secara bijaksana.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Ety Marisa (2011) berjudul “*Penyimpangan perilaku pergaulan bebas remaja Di objek Wisata Pantai sigandu Desa Klidang Lor Kecamatan Batang Kabupaten Batang*”. Hasil penelitian yang dilakukan Ety Marisa (2011) mengenai perilaku pergaulan bebas yang sering dilakukan pada usia remaja. Fenomena penyimpangan tersebut masih banyak terjadi dalam lingkungan masyarakat diantaranya di objek wisata Pantai Sigandu dan desa Klidang Lor Kecamatan Batang Kabupaten Batang.

Hasil penelitian di Desa Klidang Lor Kecamatan Batang Kabupaten Batang Khususnya di Pantai Sigadu menunjukkan bahwa terdapat terdapat beberapa macam yaitu yang mempengaruhi penyimpangan di pantai yaitu faktor dari dalam individu yang biasanya berupa rasa ingin tau dan tekanan emosi dari dalam diri individu adalah lingkungan, keluarga, salah pergaulan, teknologi, media massa, serta kesempatan para pasangan yang berpacaran di objek wisata pantai.

Berbagai macam faktor yang mempengaruhi para remaja untuk melakukan aktifitas berpacaran melebihi dari batas-batas wajar. Masyarakat menanggapi dengan rasa prihatin karena perilaku menyimpang yang dilakukan para remaja akan merusak masa depan para remaja tersebut. Keberadaan kalangan remaja di obyekwisata dimanfaatkan oleh kalangan pedagang untuk menjajaki barang dagangan mereka tak lain untuk meraup keuntungan.

Persamaan dari ketiga penelitian diatas yang akan dilakukan selanjutnya di Sungaiselan. Persamaanya adalah ketiga peneliti tersebut dengan penelitian yang ada di Sungaiselan adalah sama-sama membahas mengenai perilaku remaja yang menyimpang dan faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Perbedaan penelitian ketiga tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan di Sungaiselan, selanjutnya adalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk gaya hidup remaja pada malam hari. Dan lebih memfokuskan kepada perilaku remaja pada malam harinya saja.

#### **F. Kerangka Teoritis**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori konformitas Edward Burnett Taylor, Sebagai alat untuk memertajam dan menjawab permasalahan dalam membahas bagaimanakah bentuk-bentuk perilaku gaya hidup remaja Sunganselan pada malam hari dan mengidentifikasi apa

saja yang menjadi permasalahan remaja di Desa Sungaiselan pada malam hari. Konformitas menurut Taylor, dkk (2009) adalah tindakan secara sukarela yang dilakukan individu, karena orang lain juga melakukannya. Suatu tindakan individu sepanjang tindakan yang dilakukan mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Weber dalam Ritzer, 2012: 243). Aspek konformitas terbagi menjadi lima, yaitu:

1. Peniruan

Keinginan individu untuk sama dengan orang lain baik secara terbuka atau ada tekanan (nyata atau dibayangkan) menyebabkan konformitas.

2. Penyesuaian

Keinginan individu untuk dapat diterima orang lain menyebabkan individu bersikap konformitas terhadap orang lain. Individu biasanya melakukan penyesuaian pada norma yang ada pada kelompok.

3. Kepercayaan

Semakin besar keyakinan individu pada informasi yang benar dari orang lain semakin meningkat ketepatan informasi yang memilih konformitas terhadap orang lain.

4. Kesepakatan

Respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan individu atas otoritas tertentu, sehingga otoritas

dapat membuat orang menjadi konformitas terhadap hal-hal yang disampaikan.

5. Ketaatan Respon yang timbul sebagai berikut dari kesetiaan dan ketertundukan individu atas otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat orang menjadi conform terhadap hal-hal yang disampaikan

Taylor dkk (2009) agar hubungan itu berjalan individu harus melakukan tindakan yang sama dalam kelompoknya dan individu itu mampu menyesuaikan dengan permasalahan kelompok sehingga mampu memecahkan permasalahan. Dalam hal diatas juga ditentukan oleh indikator yang ada seperti melakukan tindakan sesuai tujuan dan kemampuan memecahkan masalah, kedua indikator ini memberikan peluang yang sangat besar terhadap terbentuknya sikap konfrom.

Kepercayaan merupakan sikap menyimpulkan keyakinan tentang dirinya maupun orang lain. Setelah yang semua yang dialami subjek dari peniruaan dan penyesuaian berikutnya kepercayaan, kepercayaan akan apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri maupun yang dilakukan oleh anggota-anggota komunitas. Kepercayaan juga awal dari kekuatan dari komunitas., jika antar kominitas, jika antar anggota komunitas saling percaya, tujuan visi dan misi akan tercapai.

Aspek kesepakatan merupakan suatu keputusan yang sudah disepakati bersamaoleh seluruh anggota komunitas sehingga keputusan tersebut mampu menjadi sebuah komitmen dan kekuatan

komunitas. Menurut Taylor (2009) komitmen merupakan suatu kekuatan positif maupun negatif yang membuat seseorang tetap berhubungan atau tetap berada dalam kelompok. Sebuah kesepakatan yang bersifat positif dan disetujui oleh komunitas sangat menentukan kekuatan maupun solidnya sebuah komunitas sehingga anggota harus mendukung pendapat anggota yang bersifat membangun komunitasnya, jika tidak komunitas tersebut tidak akan bertahan lama atau bubar.

Berdasarkan kajian awal peneliti di lapangan diketahui bahwa terdapat perilaku konformitas di antara para remaja yang ada di Desa Sungaiselan, ini terlihat saat malam hari telah tiba banyaknya remaja yang belah lalang di jalan yang dapat kita jumpai di setiap tempat-tempat umum yang ada di Sungaiselan tersebut. Inilah yang menjadi suatu gaya hidup remaja saat ini mereka lebih meniru ke hal-hal yang bersifat *westernisasi* dan mengikuti kelompok sepergaulannya. Hal ini lah yang menjadi permasalahan yang ada di Sungai Selan saat ini.

Keterkaitan antara teori dan penelitian adalah teori konformitas dari Taylor, akan digunakan peneliti untuk menganalisis perilaku konformitas remaja di Sungaiselan. Dimana menurut Taylor perilaku konformitas merupakan suatu tindakan yang cenderung menirukan atau mengikuti tindakan orang lain.

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berhubungan, yaitu: pendahuluan, metode penelitian, gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran. Setiap bab akan terbagi-bagi menjadi beberapa sub bab.

Pada bab 1 yakni pendahuluan, memaparkan masalah yang hendak diteliti. Bab ini berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan sistematika penulisan.

Selanjutnya Bab II, meliputi penjelasan mengenai metode penelitian, yaitu berupa prosedur atau cara yang baku dan ilmiah untuk mendapatkan data penelitian. Bab ini berisi tentang jenis penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Sedangkan pada Bab III, berisi gambaran umum objek penelitian. Bab ini berisi tentang kondisi geografis dan kondisi sosial demografi Sungaiselan.

Bab IV, berisi hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi konformitas gaya hidup remaja Sungaiselan pada malam hari, gambaran mengenai konformitas dan perilaku remaja, dan bentuk-bentuk gaya hidup remaja Sungaiselan pada malam hari, serta faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas gaya hidup remaja Sungaiselan pada malam hari. Bab V adalah penutup, yang berisi kesimpulan, implikasi teoritis dan saran.